

Wahana Visi
Indonesia

a partner of World Vision

KASIH PEDULI

Volume 33/ 2015

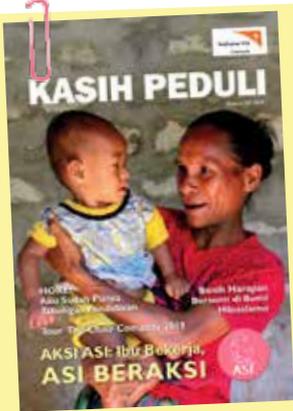
HORE!
Aku Sudah Punya
Tabungan Pendidikan

**Benih Harapan
Bersemi di Bumi
Hibualamo**

Tour The Choir Company 2015

**AKSI ASI: Ibu Bekerja,
ASI BERAKSI**





Ibu dan anak Sumba Barat Daya

ASI Sangat Penting dalam Menentukan Kualitas Generasi yang Akan Datang



berperan sangat penting dalam menentukan kualitas generasi yang akan datang. Itulah sebabnya isu ASI mendapat perhatian khusus dari pemerintah maupun non pemerintah di negara kita, bahkan dunia internasional. Sangat banyak manfaat ASI, antara lain ialah: ASI mudah dicerna, mengandung berbagai macam zat antibodi, bayi yang minum ASI eksklusif akan lebih jarang terkena penyakit, tingkat IQ (kecerdasan) serta EQ (Emotional Quotient) bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih tinggi.

Negara-negara di dunia sepakat untuk menetapkan Pekan ASI Sedunia yang berlangsung tanggal 1-7 Agustus setiap tahunnya. Tema yang diusung semua negara setiap tahunnya sama. Tema untuk tahun ini adalah “Menyusui dan Bekerja: Mari Kita Sukseskan!” Tema ini dipilih mengingat semakin banyak ibu yang harus bekerja karena desakan kebutuhan ekonomi keluarga. Ibu-ibu ini memerlukan dukungan agar bisa melaksanakan kedua peran ini dengan seimbang dan berhasil.

Ada beberapa poin yang ditekankan dalam Pekan ASI Sedunia tahun ini, salah satunya ialah: Aksi global bersama untuk mendukung perempuan menyusui meskipun mereka bekerja, baik di sektor formal, non-formal, atau di rumah.

Majalah kesayangan kita nomor ini juga merasa terpanggil untuk turut ambil bagian dalam mengkampanyekan pentingnya peran ASI dalam menentukan kualitas generasi yang akan datang. Oleh karena itu, para pembaca akan disajikan sejumlah artikel penting mengenai ASI ini. Agar kualitas generasi kita yang akan datang menjadi lebih baik, mari kita doakan dan kita dukung agar ibu-ibu menyusui di sekitar kita tetap bisa memberikan ASI kepada bayinya walaupun mereka bekerja.

Salam, Redaksi

KASIH PEDULI

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia

Pembina Wahana Visi Indonesia Drs. Ruddy Koesnadi | Pdt. Ester Mariani Ga, M.Si. | Hadi Purnama Widjaja
Frans Lamury | Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D. | Daniel F Iskandar | Sebastianus Sumarsono
Miryam S.V. Nainggolan

Pengawas Guntur Tampubolon | Daniel F. Iskandar

Tim Redaksi Lukas J. Ginting | Bartolomeus Marsudiharjo | Shirley Fransiska | Petry Purenia | Rudyard Andre
Joseph Soebroto | Mardea Mumpuni | Adi Hutomo | Rena Tanjung | David Andre Ardhani
Beatrice Mertadiwangsa | Shinta Maharani | Priscilla Christin | Andhini Simeon **Desain Grafis** Mario Ciputra

Wahana Visi Indonesia Jl. Graha Bintaro Blok GK/GB 2 no. 09, Pondok Aren, Tangerang Selatan | tel. 62-21 2977 0123

[f](#) [t](#) Wahana Visi Indonesia [@wahanavisi_id](#) [www.wvindonesia.org](#)



IBU BEKERJA, ASI BERAKSI

Minggu pertama bulan Agustus setiap tahun diperingati sebagai pekan ASI global. Momen ini merupakan kesempatan di mana kita bersama-sama merayakan dan mendukung pencapaian setiap ibu yang berkomitmen menyusui.

Seperti kita ketahui, manfaat ASI bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi sangat beragam. Namun, perjuangan memberikan ASI memang tidak mudah, mulai dari Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI Eksklusif, sampai pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) hingga bayi berusia dua tahun atau lebih. Buktinya, cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 42% (sumber: Survei Dasar Kesehatan Indonesia 2012).

Tahun ini, Wahana Visi Indonesia bersama para mitra pejuang ASI mengajak publik menyatakan dukungan bagi ibu menyusui melalui AKSI ASI. Dukungan diberikan secara khusus bagi ibu menyusui yang bekerja, sesuai tema pekan ASI global: Breastfeeding and work - Let's make it work!

Melalui gerakan AKSI ASI, siapa pun bisa bergabung menyuarakan dukungan bagi ibu menyusui melalui social media maupun menghadiri kegiatan AKSI ASI yang digelar di Gandaria City seminggu penuh, tanggal 3-9 Agustus 2015.

Acara ini gratis dan diperuntukkan bagi setiap orang yang tertarik mencari informasi lebih lanjut tentang ASI dan menyusui. (K&P)



"Menyusui merupakan salah satu pengalaman terindah yang saya rasakan, tidak kalah ajaibnya dari saat mengandung."

Louisa Kusnandar
News Presenter,
Supporter Wahana Visi Indonesia.

"Menyusui Rudra menjadi hal terbaik dalam hidup saya. Saya siap menyusui Rudra sampai kapanpun dia menginginkannya."

Agni Pratistha
Putri Indonesia 2006,
Presenter, model,
Supporter Wahana Visi Indonesia



"Menyusui adalah sebuah komitmen. Menurut saya semua perempuan yang punya anak, pasti bisa menyusui. Semakin sering menyusui, ASI akan semakin lancar."

Cisca Becker
Penyiar Radio Cosmopolitan FM,
Presenter, Supporter Wahana Visi Indonesia

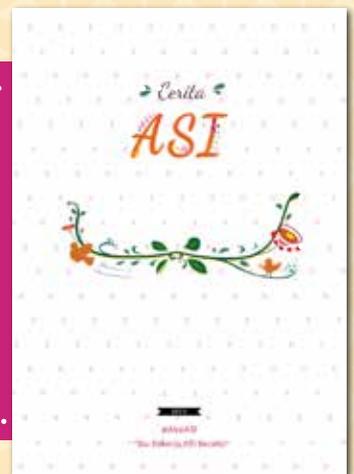


BUKU PANDUAN MENYUSUI

Menyusui itu indah dan layak diperjuangkan, namun menyusui juga penuh tantangan. Untuk memberi dukungan bagi ibu menyusui di seluruh Indonesia, khususnya ibu bekerja, Wahana Visi Indonesia mempersembahkan buku panduan berikut ini.

Buku ini berisi informasi dasar seputar manfaat ASI dan menyusui bagi ibu dan bayi. Selain itu, buku ini juga berisi ajakan bagi suami, keluarga, dan komunitas terdekat untuk memberi dukungan semangat dan pertolongan bagi ibu menyusui.

Buku ini tidak diperjualbelikan, namun dapat disebarluaskan untuk keperluan non komersil. Buku ini dapat diunduh di <http://bit.ly/buku-panduan-menyusui>



ASI SEDIKIT, CUKUPKAH?

Kehadiran buah hati umumnya menjadi momen membahagiakan bagi kedua orangtua. Meski demikian, kekhawatiran pun bisa muncul di benak ayah dan ibu, apalagi jika ASI yang keluar hanya sedikit.

Cukupkah satu atau dua sendok teh ASI untuk si bayi? Perlukah menambahkan susu bubuk atau makanan pengganti ASI lainnya untuk bayi?

Kekhawatiran tersebut wajar dan dialami oleh banyak orang. Faktanya, bayi baru lahir bisa bertahan hidup selama 2 x 24 jam tanpa asupan apa pun selama berada dalam jangkauan ibunya dan di dalam ruangan dengan suhu yang tidak terlalu panas atau terlalu dingin.

Ukuran lambung bayi baru lahir hanya sebesar kelereng sehingga satu hingga dua sendok teh ASI akan mengisi penuh perutnya. Infografik di bawah ini menjelaskan ukuran lambung bayi dan kebutuhan konsumsi ASI selama 12 bulan pertama kehidupannya.

Pada usia 0-6 bulan, bayi cukup mendapat ASI saja tanpa makanan tambahan lain. Bahkan air putih, madu, sari buah, atau jenis minuman lainnya

tidak dianjurkan dikonsumsi. Setelah itu, bayi boleh diperkenalkan pada makanan pendamping ASI (MPASI) sambil tetap disusui sampai setidaknya berusia dua tahun.

MPASI yang dianjurkan adalah makanan sehat yang dibuat sendiri menggunakan bahan-bahan segar dan alami, bukan makanan instan buatan pabrik. Tingkat kepadatan makanan bisa diberikan secara bertahap, mulai dari bubur kental, makanan lunak (tim), hingga makanan keluarga.

Mulai usia 9 bulan, bayi juga bisa dikenalkan pada makanan aktif, yaitu makanan yang disajikan dalam potongan-potongan kecil dan bisa dipegang oleh bayi. Proses ini melatih motorik bayi sekaligus membantunya belajar makan sendiri.

“Bersabarlah ketika memberikan makanan aktif kepada anak. Dorong anak untuk makan lebih banyak, tetapi

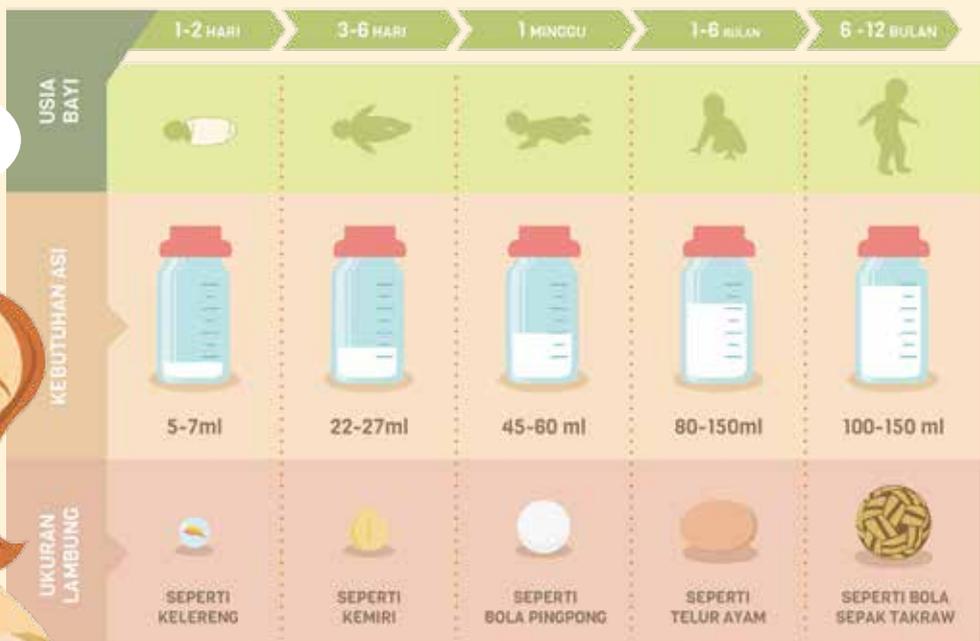
jangan memaksa. Ingat bahwa memberi makan anak adalah saat belajar dan mencintai, lakukan kontak mata dan bicara dengan anak saat memberikan makan,” ujar dr. Sigit Sulisty, *Maternal Child Health & Nutrition Specialist* Wahana Visi Indonesia.

Dapatkan tips pemberian makan kepada bayi dan anak melalui konselor laktasi atau komunitas pro ASI yang aktif berbagi informasi di dunia maya. Dalam rangka mempromosikan pemberian ASI sebagai makanan terbaik untuk bayi, Wahana Visi Indonesia mengajak seluruh lapisan masyarakat mengenal manfaat ASI lebih lanjut.

Siapa pun bisa membantu meningkatkan kualitas kesehatan anak Indonesia dengan menyebarkan informasi seputar ASI. Ikuti tagar **#AksiASI** di media sosial Wahana Visi Indonesia. (K&P)

* Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communications, Wahana Visi Indonesia

Ukuran lambung dan kebutuhan makan bayi



DAYA TAHAN DAN PENYIMPANAN ASI

Kebutuhan dan gaya hidup saat ini membuka kesempatan bagi banyak ibu, termasuk ibu menyusui, untuk bekerja. Hebatnya lagi, meski harus berjuang untuk menyusui anaknya, ibu bekerja tidak kehabisan cara dan ide untuk memastikan kebutuhan ASI tercukupi. Salah satunya adalah dengan memompa ASI, menyimpannya secara khusus dan memberikan secara bertahap kepada anak selagi ibu bekerja di luar rumah.

ASI perah (ASIP) memiliki daya tahan berbeda-beda, tergantung lokasi penyimpanan dan tata kelolanya. Lalu, apa saja yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan dan pengelolaan ASIP? Berikut ini beberapa catatan yang penting kita ketahui bersama.

- Perhatikan kebersihan tangan ibu saat memompa dan menyimpan ASI, serta kebersihan tangan penolong yang akan memberikan ASIP kepada anak.
- Simpan ASIP di kulkas atau freezer sesuai kebutuhan. Semakin dingin temperatur penyimpanan, semakin lama daya tahan ASIP terjaga.
- Lokasi penyimpanan ASIP dalam kulkas dan freezer sebaiknya tidak dicampur dengan bahan makanan dan

minuman lain, seperti daging, ikan, dan bahan pangan yang memiliki aroma tajam lainnya.

- Simpan ASIP di bagian dalam kulkas, jangan di bagian pintu kulkas atau freezer.
- Sebaiknya simpan ASIP dalam wadah kaca, bukan plastik, karena sisa ASI cenderung tidak menempel pada botol kaca.
- Suhu rata-rata ASI dari payudara ibu adalah 37 C. Tidak ada aturan yang mewajibkan ASIP dihangatkan, namun ASIP yang membeku perlu dicairkan sebelum bisa dikonsumsi oleh bayi.
- Cara mencairkan ASIP yang disimpan di freezer adalah dengan memindahkan ASIP beku ke kulkas bawah. Dalam waktu 12 jam, ASIP beku akan mencair dan siap dikonsumsi oleh bayi.
- Cara lain adalah dengan meletakkan botol ASIP di bawah aliran air hangat yang suhunya meningkat secara bertahap. Bisa juga meletakkan botol ASIP di wadah berisi air hangat yang perlu diganti secara berkala sampai ASI mencair.
- Tidak dianjurkan menghangatkan ASIP dengan microwave karena microwave bisa merusak komponen ASI. Selain itu, microwave tidak bisa memanaskan ASIP secara merata sehingga timbul risiko terbentuknya bagian ASIP yang terlalu panas untuk bayi.
- Jangan membekukan ulang ASIP yang sudah dicairkan.



3

Tahapan ASI

Beragam manfaat ASI telah kita kenal, baik untuk bayi maupun untuk ibu. Sayangnya, belum semua anak Indonesia mendapatkan ASI secara memadai. Data Survei Dasar Kesehatan Indonesia (SDKI) menyatakan bahwa cakupan ASI eksklusif untuk anak Indonesia sudah meningkat dari 32% pada tahun 2007 menjadi 42% pada tahun 2012. Angka ini menunjukkan kemajuan positif dan diharapkan masih dapat ditingkatkan.

ASI eksklusif hanyalah satu dari tiga tahap pemberian makanan untuk bayi yang ideal diterapkan selama 1000 hari pertama kehidupannya - sejak di dalam kandungan. Standar emas pemberian makanan bagi bayi yang dimaksud terdiri dari **Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ASI eksklusif selama enam bulan, dilanjutkan dengan pemberian ASI dan makanan pendamping sampai anak berusia minimal dua tahun.**

ASI adalah hak dasar anak dan pemberian ASI memiliki payung hukum secara khusus. **Undang-Undang tentang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 200** menyatakan, setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian ASI eksklusif akan dipidana penjara paling lama satu tahun dan denda paling banyak Rp 100 juta.

Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2014 menyebutkan bahwa setiap

tenaga kesehatan wajib melaksanakan IMD, menempatkan ibu dan bayi dalam satu ruangan (rawat gabung) selama tidak ada indikasi medis, dan memberikan informasi yang tepat tentang ASI sejak pemeriksaan kehamilan sampai periode pemberian ASI eksklusif selesai. Tenaga kesehatan juga dilarang memberi susu formula dan/atau produk bayi lainnya, kecuali atas indikasi medis, ibu tidak ada, atau ibu terpisah dari bayi. Peraturan ini turut mengatur batasan pemasaran yang bisa dilakukan oleh produsen susu formula. Setiap bentuk pelanggaran bisa dikenai sanksi administratif dan izin distribusi produk.

Serangkaian payung hukum tentang ASI dan makanan bayi adalah:

- Peraturan Menteri Kesehatan No. 39 Tahun 2013 tentang Susu Formula Bayi dan Produk Bayi Lainnya
- Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif
- Surat Keputusan Menkes No. 237 Tahun 1997 tentang Pemasaran Pengganti Air Susu Ibu
- Keputusan Menkes No. 450 Tahun 2004 tentang Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi
- UU No. 13 tahun 2003 Pasal 82-84 mengatur hak cuti bunda untuk melahirkan dan merawatku

- UU No. 40 tahun 2004 mengatur hak bunda atas perawatan medis gratis yang diperlukan dalam proses persalinan

Dalam rangka mempromosikan pemberian ASI sebagai makanan terbaik untuk bayi, Wahana Visi Indonesia ikut mengajak seluruh lapisan masyarakat mengenal manfaat ASI lebih lanjut. Salah satunya melalui infografik 3 Tahapan ASI.

Siapa pun bisa membantu meningkatkan kualitas kesehatan anak Indonesia dengan menyebarkan informasi seputar ASI. Ikuti tagar **#AksiASI** di media sosial Wahana Visi Indonesia. (K&P)

* Penulis: Shintya Kurniawan, Media Relation, Wahana Visi Indonesia





“Ayo Bawa Bekal”

Wahana Visi Indonesia memberikan bantuan tempat makanan bagi anak-anak SD Meragun, Sekadau, Kalimantan Barat

Berbeda dengan biasanya, pagi ini sangat indah dan cerah, matahari tanpa malu menunjukkan jati dirinya untuk bersinar terang. Tak mau kalah, anak-anak SD Meragun pun menunjukkan wajah yang cerah juga, muka bahagia dan senyum bertebaran di mana-mana. Jika diperhatikan dengan seksama, ternyata anak-anak sedang bahagia sambil memegang kotak bekal makan yang diberikan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI). Melalui program *Gift Catalogue*, WVI memberikan kotak bekal makan kepada 881 anak yang tersebar di tujuh sekolah.

Sebelum menerima kotak makan, WVI melakukan pendataan ke sekolah mengenai lamanya anak berjalan kaki ke sekolah dan tentang sarapan pagi. Dari data yang diperoleh, ada beberapa sekolah yang lebih dari 30% anak-anak berjalan kaki dari rumah lebih dari setengah jam. Oleh karena itu, anak-anak harus berangkat lebih awal dari rumah dan banyak yang tidak sempat sarapan pagi. Sesampai di sekolah mereka merasa lapar dan tidak konsentrasi untuk belajar. Hal inilah yang membuat WVI berencana untuk memberikan satu paket kotak bekal (tempat makan dan tempat minum) kepada semua anak di sekolah-sekolah dampingan WVI di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.

Namun sebelum membagikan kotak bekal, WVI bekerja sama dengan Puskesmas membuat pertemuan dengan semua orangtua murid dan memberi pemahaman tentang pentingnya sarapan pagi bagi anak. Orangtua juga diajari praktek memasak dengan menggunakan bahan yang selalu ada di sekeliling mereka, seperti ubi atau pisang dan diolah menjadi makanan yang beraneka ragam, seperti sate ubi, bola-bola ubi, cake pisang, dan masih banyak lagi. “Sarapan pagi juga bisa mendukung prestasi anak, kita sebagai orangtua harus membuat masakan yang kreatif agar anak tidak bosan,” kata Maya selaku staf Gizi Puskesmas.

Setelah pelatihan memasak, maka dilakukan satu hari launching ‘Ayo Bawa Bekal’. Pada hari ini semua anak diharapkan membawa kotak bekal yang sudah berisi makanan yang disediakan oleh orangtua dari rumah. Setelah berdoa bersama, anak-anak berteriak dan berlomba membuka kotak bekal mereka. Suasana bahagia sangat terpancar dari semua anak, “Saya senang sekali karena mendapat kotak makan dan bisa makan bersama-sama dengan teman-teman semua. Kegiatan ini baru pertama kali diadakan di sekolah,” kata Miko (14). (K&P)

*Penulis: Herna Sinulingga, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sekadau



Anak-anak SD Meragun, Kabupaten Sekadau menikmati bekal makanan sehat yang dibawa dari rumah



Bu Jenah selaku kader Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terus mendorong warga desa membangun WC

Bu Jenah, Kader PHBS Penuh Kejutan

“Jadi, jika Wahana Visi Indonesia (WVI) tidak ada lagi di Kabupaten ini, apakah Ibu dan Bapak akan berhenti menjadi kader dan menghentikan STBM ini?”

“Tidak!” jawab Bu Jenah tegas ketika peserta pelatihan lain terdiam.

Maria Fransiska Jenah, atau biasa dipanggil Bu Jenah, adalah Kader Posyandu dan PHBS Desa Pelempai Jaya, Kecamatan Ella Hilir, yang merupakan salah satu desa dampingan Wahana Visi Kantor Operasional Melawi. Saat itu ia sedang mengikuti pelatihan Fasilitator STBM bagi Kader PHBS lima desa dampingan WVI di Kecamatan Ella Hilir, bulan Mei 2015.

Tak lama setelah pelatihan tersebut, kami bertemu lagi dalam rapat desa yang bertujuan untuk mendiskusikan tindak lanjut dari pelatihan STBM tersebut. Tak disangka, ternyata Ibu Jenah sudah lebih dahulu bergerak di dusunnya.

Di dusun tersebut masih terdapat 13 keluarga yang masih buang air besar sembarangan dan belum memiliki jamban sehat. Yang cukup menarik, satu orang keluarga sudah mulai menggali lobang penyimpanan kotoran untuk jamban di rumah mereka. Bu Jenah juga menyampaikan bahwa warga, ketua RT, dan Kepala Dusun sepakat pada akhir tahun 2015 warga mereka seluruhnya sudah stop buang air besar sembarangan dan 100% keluarga sudah memiliki jamban di rumah.

Pada suatu rapat sempat terjadi diskusi yang cukup alot mengenai bantuan dari anggaran desa untuk membeli kloset bagi yang belum memiliki jamban sendiri di rumah. Namun, hal ini ditolak oleh Kepala Dusun dan Kader PHBS, yang memegang teguh prinsip STBM yaitu non-subsidi.

Ketika Bu Jenah mengajak saya mengunjungi beberapa rumah, sudah ada lima keluarga yang mulai menggali lubang jamban mereka. Satu orang bapak malah sudah selesai memberikan semen di bagian lantai dan sudah memasang kloset.

“Nyaman deh, kalau dah ada WC, Ngah? Tinggal dinding deh?” kata Bu Jenah, terus menyemangati Bapak tersebut. (“Nyaman ya kalau sudah ada WC, ya Pak? Tinggal membangun dindingnya, ya?”)

“Aok, minggu depan dah siap ni am,” kata Bapak tersebut dengan mantap. (“Iya, minggu depan sudah selesai.”)

Di akhir, perbincangan kami Bu Jenah berkata kepada saya, “Dari dulu sebenarnya kami ini sudah berusaha sebagai kader supaya masyarakat itu mau mendengar, tapi sulit. Orang-orang banyak tidak mau berubah. Di awal Bibi ini nggak paham, apa itu yang dipicu dengan rasa nyaman, atau dengan rasa malu. Sekarang setelah pelatihan dan praktek pemicuan dari WVI, semua masyarakat mau bergerak. Mau sadar kalau mereka ingin anak mereka sehat, mereka perlu membangun WC biar tidak buang air di sungai lagi.” (K&P)

*Penulis: Niken Onggosandojo, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Melawi, Kalbar



Warga Desa Pelempai Jaya, di wilayah Kabupaten Melawi, mulai sadar untuk membangun WC di rumahnya



Susi (tiga dari kiri) meninjau pembuatan WC di wilayah Pajintan.

Susi, Pejuang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dari Pajintan

“STBM itu unik!” kata Susiana Dewi Suryandari (39) atau Susi saat berbincang dengan staf Wahana Visi Indonesia (WVI) di Puskesmas Pajintan, Singkawang Timur, belum lama ini.

“Kenapa begitu?” tanya staf WVI.

“Lha iya..., pendekatannya dengan cara main-main, tapi sangat mengena dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk membangun jamban,” Susi menegaskan.

Susi, yang merupakan karyawan di Dinas Kesehatan Kota Singkawang dan ditempatkan di Puskesmas Pajintan, Singkawang Timur, mengomentari metode pemucuan yang diterapkan WVI dalam mendorong warga menerapkan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Susi mendapat pelatihan menjadi fasilitator STBM pada akhir Maret 2011 bersama dengan 25 sanitarian dan petugas kesehatan dari lima kecamatan (Singkawang Timur, Selatan, Barat, Tengah, Utara).

Setelah mendapat pelatihan dari WVI itu, Susi melakukan pemucuan di tiga lokasi di wilayah kerjanya di Kelurahan Nyarumkop. Pengalaman paling mengesankan ketika melakukan pemucuan adalah ketika diajak ke lokasi masyarakat biasa Buang Air Besar (BAB) sembarangan. Di situ masyarakat dipicu mulai dari rasa jijik, rasa malu, sampai-sampai ada sebagian warga masyarakat muntah. Seorang bapak bernama Halidi sempat marah kepada Susi. “Kami

tersinggung, kenapa ngomongin kotoran kami,” ujar Halidi.

Saat itulah mereka terhenyak dan sadar bahwa perilaku mereka sangat tidak sehat dan merugikan orang lain. Kesempatan ini dimanfaatkan Susi untuk menawarkan sebuah perubahan meskipun awalnya sulit. Dalam menjalankan kegiatan pemucuan, Susi mendapat dukungan Nain, yang kemudian menjadi pemimpin tim STBM di wilayahnya di RT 9. Dengan proses pertemuan yang cukup panjang, masyarakat RT 9 bersepakat untuk mengadakan komite jamban untuk mendorong pembangunan toilet di lingkungan itu. Saat ini seluruh keluarga RT 9 yang berjumlah 36 KK dan beranggotakan 144 jiwa sudah mempunyai jamban dan sudah dinyatakan Bebas Buang Air Besar Sembarangan. (K&P)

*Penulis: Supriadi Saman, Fasilitator Pengembangan, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Singkawang



Bapak Sirilo Lopes (43, berbaju putih), Koordinator BP3K Kecamatan Bikomi Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara bersama anggota Desa Nimasi sedang menanam benih kacang hijau di kebun kelompok.

MARI MENANAM BERSAMA

Hujan adalah berkat dari Tuhan. Saat hujan mulai membasahi bumi Timor Tengah Utara, semua warga mulai berlomba menanam sayur di pekarangan dan kebun mereka.

Di Desa Nimasi, aktivitas tanam-menanam biasanya dilakukan secara individu di kebun rumah masing-masing dan juga secara kelompok. Desa Nimasi sendiri memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) Damai. Kelompok ini merupakan kelompok yang didampingi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Timor Tengah Utara lewat kerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian.

Dalam pendampingan WVI, KWT Damai telah berlatih mengenai pembenihan, pengelolaan kebun gizi dan pembuatan Pupuk Bokasi, Pupuk Cair (mikroorganisme lokal), pembuatan pestisida nabati, dan pemanfaatan pekarangan dengan pembuatan bedeng dua kali gali (double digging).

Semua kegiatan pendampingan ini selalu diawasi dan dievaluasi setiap bulan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Desa Nimasi. Monitoring awal dilakukan pada akhir Desember lalu dengan penanaman kacang hijau dan kacang tanah di kebun

kelompok. Monitoring ini dihadiri oleh staf lapangan WVI dan Koordinator Badan Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kelautan (BP3K) Kecamatan Bikomi Tengah.

Koordinator BP3K, Bapak Sirilo Lopes (43), mengajak anggota kelompok untuk menanami lahan mereka.

“Mari mama-mama kita menanam bersama, kita manfaatkan air hujan yang sudah turun karena ini adalah berkat Tuhan yang perlu di syukuri dan dimanfaatkan,” ajaknya.

Ajakan ini disambut baik oleh semua anggota KWT Damai yang berkumpul di Saung Tani. Tak hanya itu, koordinator juga memberikan saran bagi KWT untuk mengembangkan usaha pertanian ini serta memelihara tanaman mereka sehingga hasil yang diperoleh nanti memuaskan. (K&P)

* Penulis: Chirston Tasi, Fasilitator Pendamping, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Timor Tengah Utara

TEKAD KUAT MEMBUAT HIDUP KAMI JADI LEBIH BAIK



Pak Irfan sedang mengamati dan merawat pohon kakao yang terkena hama.

Nama saya Irfan Rusdin. Saya berumur 33 tahun dan memiliki dua orang anak. Anak pertama saya seorang perempuan (12 tahun) dan anak kedua seorang laki-laki (11 tahun). Pada tanggal 11 hingga 12 September 2013 yang lalu, saya mengikuti pelatihan Local Capacity for Peace (kapasitas lokal untuk perdamaian) yang di selenggarakan Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Touna. Pelatihan tersebut telah membuka wawasan saya, agar bisa mengelola konflik yang sering kali terjadi di keluarga saya. Memang, banyak konflik yang terjadi karena penghasilan saya tidak mencukupi dari pekerjaan saya sebagai nelayan dan pengupas kelapa harian.

Saya sadar bahwa saya harus mencari pekerjaan baru agar bisa membeli tanah, membangun rumah dan mendapat penghasilan yang pasti. Akhirnya saya terdorong untuk menjadi seorang petani. Pengetahuan tentang bertani saya sangat minim karena saya hanya belajar bertani dengan cara *mapalus* (membantu petani jagung pada saat tanam dan panen).

Karena saya tidak memiliki lahan, saya mencoba menghubungi seorang pemilik tanah yang memiliki lahan 'tidur' supaya saya bisa menanam jagung. Sebagai gantinya saya membantunya menjaga pohon kelapanya dari gangguan monyet. Untuk modal, saya mencoba menghubungi seorang pelanggan jagung dan meminjam modal awal berupa benih, racun rumput, dan tangki.

Setelah bahan-bahan lengkap, saya mulai mengerjakan lahan dan menanam jagung. Selain itu, saya juga menanam cabai

di sekeliling kebun jagung. Dari hasil panen jagung pertama, saya bisa membeli seng dan tanah untuk membangun rumah. Hasil panen kedua saya gunakan untuk membeli kayu, batako, semen dan modal usaha untuk kembali menanam jagung. Saya tidak mau lagi berutang kepada pembeli karena harga jual saya terlalu rendah jika saya berutang.

Dari hasil penanaman yang ketiga, saya bisa membeli perahu, membangun rumah 6 x 9 dan membeli sapi. Sampai hari ini, saya juga membantu memelihara sapi milik orang, memelihara kebun kelapa orang lain dan sebagai upahnya, saya mendapatkan 300 pohon cokelat. Dari hasil usaha ini, kini saya sudah memiliki tiga ekor sapi.

Saya bersyukur karena saya pernah mendapat pelatihan tentang pembuatan pupuk organik yang difasilitasi oleh WVI. Istri saya juga mengikuti kegiatan WVI melalui program pengembangan sayur organik. Bersama dengan ibu-ibu yang lain, mereka aktif menanam sayur.

Ternyata pelatihan yang pernah kami dapat tempo hari sangat bermanfaat bagi kehidupan keluarga kami. Lewat tekad kuat untuk berubah, kehidupan keluarga kami menjadi lebih baik. (K&P)

* Penulis: Lisa Hernawati, Community Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Touna



Sarlis (kiri) mengisi formulir pendaftaran tabungan pendidikan di depan petugas bank yang datang ke desanya.

HORE!

Aku Sudah Punya Tabungan Pendidikan

Raut wajah gembira tergrat di wajah Sarlis (13) siang hari itu. Didampingi ayahnya, Melianus (59), ia tersenyum malu-malu sambil menggenggam erat sebuah kertas putih yang tertulis namanya. Ada apa ya dengan Sarlis?

Sarlis adalah seorang anak laki-laki yang tinggal di sebuah desa di Kecamatan Kao Barat, Halmahera Utara. Ia telah lulus SD dan sedang bersiap-siap melanjutkan ke jenjang SMP. Di desa Sarlis banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP, karena tidak memiliki uang yang cukup saat pendaftaran sekolah. Namun hal ini berbeda dengan Sarlis. Ia merasa sangat mantap untuk dapat menggapai cita-citanya untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang kuliah. Masa depannya semakin terjamin karena orangtuanya kini telah mengikuti Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga yang mengajarkan betapa pentingnya menabung bagi pendidikan dan kesehatan anak.

Saat pelatihan diadakan Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Halmahera Utara, ayah Sarlis langsung mengambil komitmen untuk membuka tabungan pendidikan baginya. Kerinduan itu tidaklah sulit terwujud karena WVI turut memfasilitasi hadirnya pihak bank untuk masuk ke desa-desa terpencil di seluruh Halmahera Utara. Petugas bank langsung membawa brosur dan formulir pendaftaran ke desa. Bahkan tak berhenti sampai di situ saja,

karena pihak bank akan melakukan penjemputan gratis ke desa-desa setiap bulannya, sesuai dengan kesepakatan tanggal dari orangtua dan sekolah.

Untuk menabung, ayah Sarlis hanya perlu memasukan berbagai data yang diperlukan, lalu anaknya pun resmi menjadi nasabah produk tabungan pendidikan. Tabungan ini sangat mudah diakses, karena tanpa biaya administrasi, potongan dan tanpa batas bawah penyetoran. Dengan tabungan ini, Sarlis siap untuk rajin menabung, termasuk dengan cara menyisihkan uang jajannya.

“Sebelum mengikuti pelatihan ini, kami para orangtua tidak memiliki persiapan dan pikiran untuk masa depan anak-anak. Sekarang kami yakin dengan menyisihkan Rp20.000 bahkan Rp50.000 per hari, kami siap menabung untuk masa depan anak kami. Kami sangat senang karena bank bisa datang ke desa,” tandas ayah Sarlis mantap.

Sarlis adalah satu dari 1.021 anak yang telah memiliki tabungan pendidikan di Halmahera Utara berkat pendampingan dari WVI yang senantiasa bekerja sama dengan berbagai Lembaga Keuangan

yang ada untuk menjangkau masyarakat yang rentan dan terpencil. Bahkan Bank Maluku sebagai salah satu mitra telah menyiapkan tiga mobil khusus Tabunganku untuk penjemputan ke tiap desa. Dengan tabungan, masa depan dan pendidikan anak Halmahera Utara dapat lebih terjamin! (K&P)

*Penulis: Hestin Klaas, Community Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara



Melianus, ayah Sarlis mulai berkomitmen menabung untuk pendidikan anaknya, Sarlis lewat program tabungan pendidikan.



KINI KECAMATAN HILIDUHO MEMILIKI PAUD

Eliaki Telaumbanua, kepala Unit Pengelola Tehnis (UPT) Kecamatan Hiliduho, pejuang munculnya PAUD.

Tidak mudah memperkenalkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Banyaknya persyaratan, membuat pejabat berwenang setempat enggan mencoba. Berkat kegigihan Eliaki Telaumbanua kini muncul beberapa PAUD di wilayah ini. Persyaratan-persyaratan itu antara lain tersedianya gedung, WC, kursi, tikar, halaman bermain, alat-alat bermain, guru harus sarjana PAUD. Tidak mudah bagi sebuah kecamatan di tempat terpencil seperti Hiliduho untuk memenuhinya.

“Tapi kalau menunggu, anak-anak kita sampai tua tidak akan belajar di PAUD,” kata Eliaki, kepala UPT Kecamatan Hiliduho, di kantornya bulan Juni lalu.

Eliaki mulai lega ketika Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Nias memberikan bantuan pembangunan gedung PAUD, pemberian bantuan alat-alat edukatif, pengadaan mebel, dan pelatihan bagi 45 guru PAUD sekecamatan Hiliduho. Dengan adanya pendidikan PAUD 3-4 tahun terakhir ini, anak-anak lebih berani dan lebih siap belajar di SD.

“Anak-anak bagus di SD, bagus di SMP,” kata Eliaki, yang mengibaratkan fungsi pengembangan anak usia dini itu seperti fungsi pondasi bagi sebuah rumah. (K&P)

*Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Communications Officer, World Vision Indonesia

Belajar Menjadi Orang Sukses dengan Membaca

“Maumere.. kalau masih ingat e, Jangan lupa Maumere manis e, Maumere dengan pulau-pulainya Nyiur lambe Maumere manis ne.”

Itulah sepeggal lagu daerah khas Sikka, Maumere Manise. Lagu rancang inilah yang membuka kegiatan Lokakarya Anak tingkat Kabupaten Sikka yang diinisiasi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Sikka. Lagu ini dibawakan oleh sekelompok anak SDI Aiwuat, Desa Wolomotong.

Kegiatan yang dimulai sejak tanggal 16 - 18 Juni 2015 itu diikuti oleh 79 perwakilan anak dari 21 kecamatan se-Kabupaten Sikka, anak-anak remaja masjid, serta anak-anak yang tinggal dalam pengasuhan alternatif. Selaras dengan tema HAN tahun ini, yaitu Aksi Membaca Anak Sikka 2015, Wakil Bupati Sikka Bapak Paolus Nong Susar dalam sambutannya, memotivasi anak-anak supaya lebih sering membaca buku-buku, misalnya buku biografi tokoh.

“Dengan membaca buku, kita bisa meneladani profil orang sukses, kita bisa belajar cara hidupnya,” ujar beliau.



Bapak Wakil Bupati Sikka, Paolus Nong Susar, menandatangani tanda peserta kepada perwakilan peserta Lokakarya Anak sebagai tanda kegiatan telah dibuka.

Berkaitan dengan itu, Felixia, seorang pelajar berusia 15 tahun sempat mengajukan pertanyaan tentang keterbatasan fasilitas perpustakaan yang hanya ada satu di pusat kota, kurangnya jumlah mobil perpustakaan keliling serta belum meratanya sekolah-sekolah yang pernah dikunjungi. Felixia juga bercerita bahwa minimnya fasilitas membuat anak-anak tidak bisa mengembangkan bakat dan minat mereka. Mendengar cerita Felixia, Bapak Paolus berjanji akan menindaklanjuti hal ini dengan Dinas Perpustakaan Kabupaten Sikka.

Ternyata, upaya pemerintah untuk membuka ruang dialog dengan anak ini dipandang menjadi titik cerah bagi pintu partisipasi anak dalam pembangunan. Orang dewasa yang mau mendengar suara anak, itulah yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak-anak Kabupaten Sikka. (K&P)

*Penulis: Herning Tyas Ekaristi, CSMP Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sikka



Warna-warni dekorasi kelas di SDN 05 Angan Tembawang membuat murid-murid bersemangat dalam belajar.

Warna warni Ruang Kelas SDN 05 Angan Tembawang

Lokasi SDN 05 Angan Tembawang boleh berada di pelosok Kabupaten Landak. Fasilitas sekolah dan alat-alat penunjang pendidikannya boleh sederhana. Tetapi semangat belajar dan prestasi murid-murid sekolah ini tidak kalah dengan semangat dan prestasi anak-anak di kota. Banyak lulusan dari SD ini meraih prestasi ketika mereka melanjutkan ke di SMP di kota Ngabang, ibu kota Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Beberapa murid SD ini terampil menari tari tradisional, terampil bermain sepakbola, dan cerdas sehingga menjuarai cerdas cermat di tingkat kecamatan.

SDN 05 Angan Tembawang merupakan salah satu sekolah dampingan Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Landak dalam menerapkan program sekolah hijau dengan pendekatan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Beberapa guru dari sekolah ini difasilitasi untuk belajar tentang PAKEM di Bogor, Jawa Barat. WVI juga pernah mengundang tim penyebar program sekolah hijau dari Sambas untuk membagikan pengalaman mereka yang sudah berhasil menerapkan program sekolah hijau di wilayahnya.

“Sudah banyak perubahan. Pelatihan program sekolah hijau sangat bermanfaat,” kata kepala sekolah Bernardus tahun lalu.

Salah satu perubahan yang dimaksud Bernardus adalah anak-anak sekarang tidak lagi membuang sampah sembarangan. Bahkan dari sampah-sampah itu, anak-anak bisa membuat hiasan yang menarik. Natalia Adup, salah satu siswa sekolah ini, merasa senang belajar di kelas yang diberi hiasan hasil karya anak-anak.

“Senang lihat ruangan indah, bersih, dan rapi. Anak menjaga kebersihan bersama,” kata Natalia, membaggakan ruang kelasnya yang dihias warna-warni. (K&P)

* Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Communications Officer, World Vision Indonesia



Nonie (kiri) belajar membaca bersama dengan teman sepermainannya di dalam honai usai jam sekolah berakhir.

Belajar dari Papan di Rumah

Honai perempuan yang sederhana itu terletak di Desa Air Garam, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Dari dalamnya mengepul asap dari tungku yang digunakan untuk menjerang air. Di depan tungku itu, Mesike (37) sibuk menyusui anaknya yang masih balita. Sementara di sisi lain, terlihat Nonie (12) sedang mengeja sesuatu di papan tulis sederhana yang tergantung di dinding kayu honai. Cahaya matahari siang yang masuk melalui pintu honai membantu Kris membaca deretan huruf yang tertera pada papan.

Nonie dan anak-anak di Desa Air Garam kini telah lancar membaca karena mereka tidak hanya belajar di kelasnya saat pagi hari, namun juga belajar di rumah bersama orangtua mereka. Papan sederhana yang digantung di honai adalah sarana bagi orangtua seperti Mesike mengajari anak-anak mereka belajar membaca.

Sebelumnya, Nonie termasuk dalam 80% anak dari Desa Air Garam yang belum lancar membaca dan menulis, meski ia sudah duduk di kelas 6 SD. Anak-anak Desa Air Garam hanya sebagian kecil dari anak-anak Papua yang mengalami buta huruf karena berdasarkan data 2014, 50% anak-anak Papua usia sekolah belum lancar membaca dan menulis. Kondisi geografis, kemiskinan dan ketidakpedulian orangtua terhadap pendidikan anak adalah sebagian kecil faktor penyebab tingginya buta huruf di Papua.

Untuk mengatasi hal ini, pada tahun 2013 Wahana Visi Indonesia (WVI) lewat program PAPER (Papua Peace Education)

bekerjasama dengan gereja menginisiasi sistem belajar di rumah sehingga anak-anak bisa belajar dengan orangtua mereka. Dengan papan serta kapur, pelajaran tambahan ini akan dilakukan siang hari sebelum matahari terbenam karena di malam hari listrik sering mati.

Nonie yang bercita-cita menjadi guru senang sekali karena dengan papan tulis dan kapur ia bisa belajar di rumah.

“Saya senang karena saya bisa membaca dan mengajar adik-adik membaca dan berhitung,” kata Nonie memberikan pendapat tentang manfaat yang ia dapat dengan belajar di rumah bersama orangtua.

Derinus (30), seorang guru kelas 3 salah satu SD di Desa Air Garam, mengaku bahwa sistem belajar seperti ini sangat membantu anak-anak untuk dapat membaca. Ia tidak bingung lagi mencari cara agar anak didiknya bisa membaca dan menulis dengan lancar.

“Dengan belajar di rumah, kami sebagai guru merasa terbantu karena anak-anak sudah mulai lancar membaca,” katanya.

Semoga dengan sistem belajar mandiri lewat papan tulis ini, anak-anak Desa Air Garam seperti Nonie bisa meraih cita-cita mereka di masa depan untuk Papua yang lebih baik. (K&P)

* Penulis: Rena Tanjung, Field Communications officer, World Vision Indonesia

GUNUNG GAMALAMA MELETUS, WVI SALURKAN BANTUAN



WVI memfasilitasi kegiatan menggambar bagi anak-anak yang tinggal di pengungsian setelah Gunung Gamalama meletus.

Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Ternate menyalurkan paket bantuan bagi 114 keluarga di Desa Loto hari Rabu (22/7) dan akan terus mendistribusikan 146 paket keluarga bagi pengungsi lain di desa itu hari ini.

Humanitarian Emergency Affairs (HEA) Acting Director Bevita Meidityawati mengatakan hari Kamis (23/7) organisasi akan menyalurkan 500 paket keluarga bagi keluarga yang terkena dampak letusan Gunung Gamalama. Paket keluarga yang disalurkan WVI terdiri dari sikat gigi untuk orang dewasa, pasta gigi, sabun mandi, sabun cuci, minyak telon, selimut, gayung, ember, dan sampo.

Sementara itu, Manajer WVI Kantor Operasional Ternate Daniel Tamba mengatakan bahwa organisasi akan membuka Ruang Sahabat Anak (RSA) untuk membantu anak-anak melakukan aktivitas yang menyenangkan meski mereka tinggal

di pengungsian. WVI sudah membuka dua RSA di dua tempat pengungsian, di mana 88 anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama-sama.

“Lebih dari 200 anak harus tinggal di enam tempat pengungsian sejak gunung tersebut meletus,” kata Tamba.

Tamba mengatakan bahwa letusan-letusan masih terjadi di Gunung Gamalama hingga hari ini. Meskipun demikian Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) masih mempertahankan status waspada atau level II gunung tersebut. Tamba melaporkan bahwa bandara Sultan Babullah di Ternate sudah buka sejak Selasa, di mana penerbangan dengan tujuan Jakarta sudah berjalan dengan normal.

WVI melakukan program tanggap bencana selama 15 hari. (K&P)

*Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Communications Officer, World Vision Indonesia

Terima Kasih atas dukungan mitra korporasi dan media yang telah bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dalam mendukung peningkatan kesejahteraan anak-anak Indonesia.





Melihat Benih Harapan Bersemi di Bumi Hibualamo

Awal Juni 2015 lalu menjadi sebuah momen yang sukar saya lupakan. Itulah waktu di mana saya menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di wilayah layanan Wahana Visi Indonesia (WVI) di Halmahera Utara. Sejak ditunjuk menjadi Hope Ambassador WVI pada tahun 2009 lalu, ini adalah kunjungan keempat saya ke daerah layanan WVI setelah Singkawang, Timor Tengah Selatan, dan Sekadau. Sama seperti ketiga daerah tersebut, saya melihat sebuah perubahan besar terjadi di Bumi Hibualamo, Halmahera Utara.



Tidak mudah mencapai desa-desa tempat program WVI dijalankan. Saya mengalami sendiri bagaimana saya bersama beberapa staf WVI harus naik perahu motor dari Ternate menuju Pulau Halmahera. Sampai di kota Sofifi, kami melanjutkan perjalanan dengan mobil selama kurang lebih empat jam. Tidak berhenti sampai di sini, kami harus melanjutkan perjalanan ke desa selama dua jam. Bersyukur, perjalanan panjang ini sebanding dengan keindahan alam Halmahera yang belum pernah saya bayangkan sebelumnya. Apalagi saat saya melihat wajah ceria anak-anak yang menyambut saya di Desa Galela, perjalanan panjang ini seakan tidak berarti apa-apa.

Di Desa Galela saya bisa melihat bagaimana WVI lewat Pendidikan Harmoni telah melukis senyum di wajah-wajah anak sekolah dasar. Mereka kini bisa memiliki hubungan yang harmonis dengan alam, dengan sesama, dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Semangat yang sama juga saya temui dalam diri para wanita-wanita ramah yang hampir bisa ditemui di seluruh penjuru Bumi Hibualamo. Sebagai seorang wanita, saya bisa merasakan semangat yang sama, yaitu semangat untuk menjadi maju dan melakukan perubahan bagi keluarga, sebuah

semangat *female empowerment*. WVI turut memberdayakan para wanita ini, tidak hanya dalam mengurus anak namun juga sebagai penopang perekonomian keluarga.

Di tangan para wanita ini sebutir kelapa yang biasanya hanya berguna di dapur bisa 'disulap' menjadi berbagai macam produk, seperti sabun, minyak kelapa, dan bahan minuman. Meski tidak dilengkapi dengan alat-alat modern seperti pabrik, namun dengan pendampingan WVI mereka bisa menggunakan alat-alat sederhana seperti parutan tradisional.

Saya bisa melihat bahwa pendekatan yang dipakai oleh WVI sangat baik. Tidak hanya memberi bantuan secara langsung, namun juga melatih para guru serta kader untuk mengubah taraf hidup mereka.

Tidak ada kata-kata yang dapat melukiskan betapa senangnya hati saya sesuai melakukan kunjungan ke Halmahera Utara. Benih-benih harapan yang telah ditabur oleh WVI di tempat ini mulai bersemi. Pucuk-pucuk kehidupan yang lebih baik sudah terlihat di Bumi Hibualamo, tidak hanya pada masyarakat namun juga pada anak-anak, generasi muda penerus bangsa. (K&P)

*Penulis: Dewi Makes, seorang Hope Ambassador Wahana Visi Indonesia

JESSICA SUPARMAN



Jessica Suparman (24) mendukung pelayanan Wahana Visi Indonesia (WVI) sejak ia duduk di bangku SMA, di tahun 2008. “Waktu itu WVI datang ke sekolah saya di IPEKA Sunter, donasinya masih Rp100.000 per bulan. Saat sharing tentang Program Sponsor Anak, saya ingat salah satu staf WVI mengatakan bahwa dengan menyisihkan uang tiga ribu rupiah setiap hari atau anggap saja merelakan sehari gak beli minuman teh botol, kami dapat membantu anak-anak yang membutuhkan.” Jessica dan seorang temannya lalu mengambil keputusan untuk mensponsori satu anak.

Anak kedua dari tiga bersaudara ini sempat berhenti sebentar sebagai sponsor untuk melanjutkan studi di Malaysia dan

Taiwan. Namun, karena hatinya sangat rindu berbuat sesuatu bagi anak-anak, pada tahun 2009 Jessica kembali aktif sebagai sponsor.

Dilatarbelakangi kerinduan melayani di bidang pendidikan dan impian mulia membangun sekolah untuk anak-anak, tahun 2015 Jessica memutuskan untuk berkomitmen sebagai sukarelawan/volunter di WVI. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membantu memperkenalkan pelayanan dan program-program pengembangan WVI dalam presentasi yang dilakukan di gereja-gereja pada hari Minggu. Sebuah awal yang baik untuk kontribusi yang lebih besar.

“Dalam memberi, tidak perlu takut menjadi berkekurangan.”

Jessica yang saat ini ikut mengelola restoran *seafood* milik keluarganya di Mangga Besar mengatakan, “Dalam memberi, tidak perlu takut menjadi berkekurangan. Namanya pelayanan, kita gak mengharapkan apa-apa; kita percaya bahwa ada berkat-berkat sendiri yang Tuhan sudah sediakan. Kalau menyumbang di WVI itu, kadang-kadang saya lihat ke belakang, segala sesuatu yang saya minta diberikan oleh Tuhan. Saya percaya, ketika kita menabur, Tuhan selalu menyediakan berkat-berkat tersendiri untuk kita.” (K&P)

*Penulis: Paskah Lestari Simanungkalit, Donor Care Officer Wahana Visi Indonesia

Persekutuan Doa Agape di Qatar

Diawali oleh kecintaan mereka terhadap tanah airnya, Persekutuan Doa Agape yang merupakan kelompok komunitas kristen WNI (Warga Negara Indonesia) yang berdomisili di Doha, Qatar berkomitmen untuk mendukung kehidupan anak-anak Indonesia. Persekutuan Doa (PD) Agape yang terbentuk sejak tanggal 15 Maret 2005 berkomitmen mensponsori 10 anak Indonesia sejak tahun 2011 melalui Wahana Visi Indonesia.

Berlatarbelakangi profesi yang berbeda-beda (staf hotel, pegawai perusahaan penerbangan, tenaga ahli di perusahaan migas dan petrokimia, dll.) membuat anggota PD Agape semakin kreatif melakukan dan mengikuti berbagai kegiatan, baik kegiatan kerohanian maupun kenegaraan. Selain mengadakan ibadah rutin, banyak kegiatan yang dilakukan oleh PD Agape, salah satunya yang sangat menarik adalah mereka sering berpartisipasi dalam kegiatan di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) untuk memperkenalkan seni budaya musik dan tari tradisional Indonesia di Qatar.

Selain kegiatan yang langsung dilakukan di Qatar, jarak yang jauh tidak menghalangi PD Agape untuk tetap memberkati Indonesia. Bagi mereka, anak adalah generasi penerus bangsa, jadi mereka beriman bahwa dengan “menyelamatkan” anak-anak, mereka

“Doa Kami untuk setiap anak sponsor, kiranya mereka semakin mengenal Tuhan”



juga dapat “menyelamatkan” bangsanya. Mereka yakin bahwa anak-anak sponsor yang disponsori akan bertumbuh dan berkembang menjadi pemuda/pemudi harapan keluarga dan masyarakat.

“Kiranya peran WVI semakin dirasakan di tanah air, terutama dalam menjalankan tugas dan panggilan-Nya bagi anak-anak dan masyarakat Indonesia. Staf dan karyawan WVI juga semakin bertumbuh imannya melalui pelayanan yang dilakukan. Doa kami untuk setiap anak sponsor, kiranya mereka semakin mengenal Tuhan, bertumbuh imannya dan menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat di mana pun mereka berada,” itulah sedikit harapan dan doa dari rekan-rekan PD Agape bagi anak Indonesia. (K&P)

*Penulis: Gloria Christine Yohana de Fretes, Major Donor Executive Wahana Visi Indonesia

Belajar Berbagi Sejak Belia

Siapa yang menduga kalau anak-anak berusia belia ini sudah mampu berbagi dengan sesama? Tahun ini menjadi tahun ke-10 bagi Sekolah Minggu GKI Stadion berkontribusi sebagai sponsor Wahana Visi Indonesia (WVI). Ibu Hesti adalah salah satu Guru Sekolah Minggu (GSM) yang menggagas aktivitas sosial ini. Bersama-sama mereka mensponsori dua anak dari Maro (Papua) dan Sekadau (Kalimantan Barat). Donasi dikumpulkan dengan cara mengedarkan dua kantong persembahan setiap minggunya; satu kantong untuk kolekte dan satunya lagi untuk donasi anak sponsor. “Ini pembelajaran bagi anak-anak Sekolah Minggu GKI Stadion agar mereka hidup bukan untuk diri mereka sendiri,” tutur Ibu Hesti.

Dengan menjadi sponsor, anak-anak GKI Stadion seperti memiliki saudara di wilayah lain di Indonesia. Selain berbagi perhatian, melalui surat, kartu ucapan, foto dan Laporan Perkembangan Tahunan, anak-anak Sekolah Minggu GKI Stadion dapat mengetahui kondisi kehidupan serta perkembangan saudara-saudara yang mereka bantu. Setiap korespondensi yang dikirimkan WVI diedarkan ke setiap kelas agar dapat dibaca dan disimak oleh anak-anak. Berdasarkan cerita dari guru lainnya, beberapa anak lulusan sekolah minggu yang sekarang sudah kuliah bahkan melanjutkan sendiri komitmen mereka sebagai sponsor.

“Menjadi sponsor adalah Pembelajaran bagi anak-anak agar mereka hidup bukan untuk diri mereka sendiri”



Ada beberapa kejadian menarik dan lucu bagi anak-anak Sekolah Minggu GKI Stadion. Saat menerima laporan, ada saja saudara sponsor yang mendapatkan nilai merah atau tulisan dan tata bahasa Indonesianya jelek, padahal sudah tingkat SMP. Melihat hal itu, Ibu Hesti biasanya mengajak anak-anak Sekolah Minggu untuk berpikir bahwa keadaan di wilayah terpencil sangat sulit dan serba berkekurangan sehingga untuk memperoleh pengetahuan dan fasilitas belajar-mengajar yang memadai pun penuh tantangan. Oleh sebab itu, anak-anak Sekolah Minggu GKI Stadion diharapkan dapat terus mengucap syukur atas kebaikan Tuhan bagi hidup mereka. Tidak lupa, mereka selalu mendoakan saudara sponsor mereka agar dapat mengenal Tuhan dan meraih cita-cita. (K&P)

*Penulis: Jenni Conny Irene Marpaung, Donor Care Officer Wahana Visi Indonesia



Menyusuri Wahana 1000 Hari Pertama Perjalanan Kehidupan



Pengunjung Wahana Perjalanan Kehidupan mendapatkan penjelasan tentang bagaimana menjalani hidup sehat.



Para kader Posyandu siap memberikan informasi terkait dengan pemberian Makanan Pendamping ASI.



Di Wahana Perjalanan Kehidupan, pengunjung juga bisa memantau pertumbuhan anaknya, antara lain dengan menimbang berat badan.

Wahana Visi Indonesia mendorong terpenuhinya pemenuhan gizi anak selama 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan melakukan kampanye Aksi Gizi di Monumen Nasional (Monas) Jakarta, Minggu (10/5). Kampanye ini dilakukan dengan mengajak para pengunjung Monas menyusuri Wahana Perjalanan Kehidupan untuk menyusuri perjalanan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) manusia, terhitung sejak janin di dalam kandungan hingga usia dua tahun.

Kampanye Aksi Gizi ini didasarkan pada fakta bahwa kebutuhan gizi anak Indonesia belum terpenuhi seutuhnya. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Risdesdas) Nasional 2013, hanya 38% anak mendapat ASI eksklusif dan 37% anak usia 6-23 bulan mendapat makanan pendamping ASI yang memadai. Ketidacukupan gizi menyebabkan 37% atau sekitar 8,9 juta anak balita Indonesia mengalami pertumbuhan badan yang pendek (*stunting*) dan 12% atau sekitar 3,3 juta anak balita mengalami berat badan kurang (*wasting*). Anak *stunting* dan *wasting* cenderung kesulitan menyerap pelajaran di sekolah, produktivitas mereka rendah pada usia kerja dan mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit tidak menular seperti diabetes dan hipertensi. Kualitas gizi yang didapat, terutama dalam periode 1000 HPK seorang anak, akan menentukan kualitas hidup ribuan hari berikutnya. Perawakan pendek dan kurus pada

anak merupakan indikator kurang gizi yang dapat menghambat pertumbuhan maksimal seseorang.

Hari Minggu 10 Mei 2015, sekitar 1.000 orang ikut berpartisipasi dalam menyusuri Wahana Perjalanan Kehidupan. Vina (29), ibu dari Putri (8 bulan) dan Selsi (2 tahun 3 bulan), terkesan dengan Wahana Perjalanan Kehidupan yang ia susuri bersama anak-anaknya.

“Tampilan serta demo dalam Wahana Perjalanan Kehidupan ini bagus sekali,” kata Vina, yang mengajak kedua anaknya berkunjung ke Wahana Perjalanan Kehidupan dalam acara Kampanye 1000 HPK. Vina yang saat ini sedang memberikan MP ASI bagi anak keduanya banyak berdiskusi dengan kader Posyandu yang berjaga di stan MP ASI. Karyawan Pemda ini ingin memastikan bahwa ia telah memberikan MP ASI secara benar.

Nining (56), seorang wanita yang saat ini sedang mendambakan cucu, mendapat banyak manfaat dari perjalanannya ke Wahana 1000 HPK. Wanita paruh baya ini mengusulkan agar dibuat brosur tentang pentingnya perjalanan 1000 HPK dan disebar di rumah sakit-rumah sakit. Ia juga sadar bahwa bila orangtua lalai memperhatikan masa 1000 HPK, maka akan sangat sulit memperbaiki kehidupan anak mereka di masa depan.

“Alhamdulillah, dapat pengetahuan dari sini bahwa 1000 hari kehidupan itu sangat penting. Saya juga menyuruh anak saya masuk ke Wahana HPK supaya nanti saat ia hamil, ia tahu bahwa 1000 HPK sangat penting,” kata Nining. (K&P)

*Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Communications Officer, World Vision Indonesia





Dokumentasi 16 PRAKTIK CERDAS di Kalimantan Barat Dipromosikan

Drs. Christiandy Sanjaya, S.E., M.M. (kanan), Wakil Gubernur Provinsi Kalimantan Barat membuka Festival Praktik Cerdas.

Wahana Visi Indonesia (WVI) bekerja sama dengan pemerintah Provinsi Kalimantan Barat menggelar Festival Praktik Cerdas untuk mengapresiasi dan mempromosikan inovasi pembangunan yang berhasil dilakukan di wilayah kabupaten/kota oleh anak, keluarga, dan masyarakat secara kolaboratif.

Festival yang digelar tanggal 4 dan 5 Agustus di Kota Pontianak ini turut dihadiri oleh Wakil Gubernur Kalbar, perwakilan dari 11 kabupaten/kota, perwakilan Forum Anak, lembaga keagamaan, organisasi profesi, universitas, corporate/perusahaan serta media di Kalimantan Barat. Upaya yang telah dilakukan di 9 kabupaten dan 2 kota ini membuktikan bahwa masyarakat Kalimantan Barat adalah masyarakat yang mau

terus maju. Seluruh praktik cerdas merupakan kumpulan dari praktik pembangunan inovatif untuk menjawab tantangan serta memberikan perubahan positif di masyarakat.

“Upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memerlukan komitmen multi pihak antara pemerintah dan masyarakat,” demikian disampaikan oleh Grace Hukom, Ketua Yayasan Wahana Visi Indonesia.

Sementara itu, Drs. Cornelis, M.H. selaku Gubernur Kalimantan Barat menegaskan bahwa praktik cerdas yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan anak, adalah bukti bahwa peningkatan IPM Kalimantan Barat berdampak baik bagi kesejahteraan masyarakat maupun anak-anak.

“Ini juga menunjukkan bahwa Kalimantan Barat mempunyai potensi yang sangat luar biasa untuk peningkatan IPM melalui praktik-praktik yang berhasil diupayakan di tengah masyarakat,” tegas Cornelis dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Drs. Christiandy Sanjaya, S.E., M.M. sebagai Wakil Gubernur Kalbar.

“Dengan diadakannya Festival Praktik Cerdas, diharapkan praktik pembangunan dari berbagai daerah dapat dibagikan kepada publik dan masyarakat serta direplikasikan ke wilayah tertentu dengan dukungan dari private sector/corporate melalui dana CSR,” imbau Cornelis. Selama ini sudah banyak upaya yang dilakukan masyarakat bersama mitra untuk melanjutkan pembangunan manusia.

Doseba Tua Sinay selaku National Director dari World Vision Indonesia yang merupakan mitra Wahana Visi Indonesia, mengapresiasi inisiatif para pelaku praktik cerdas yang membawa inspirasi bagi banyak orang.

“Adalah hal yang membanggakan di mana semua pihak bergandengan tangan mengusahakan yang terbaik bagi kualitas hidup masyarakat, terutama anak,” tutur Doseba. (K&P)

* Penulis: Roganda Solin, Regional Advocacy Coordinator, Wahana Visi Indonesia Regio Kalimantan

16 Praktik Cerdas:

Forum Anak Cinta Khatulistiwa (Kota Pontianak)

Menuju Desa Layak Anak (Landak)

Semangat Pemuda Merajut Asa (Sambas)

Sekolah Lestari (Melawi)

Sekolah Harmoni Hijau (Singkawang)

Bersama Kita Bisa Wujudkan Perilaku STOP
Buang Air Besar Sembarangan (Bengkayang)

Bukan Sekedar Alat (Kubu Raya)

Pesona Open Defecation Free atau Bebas
Buang Air Besar Sembarangan (Sintang)

Forum Anak Kabupaten Sintang (Sintang)

Forum Peduli Kesehatan (Singkawang)

Sampah Jadi Rupiah (Sanggau)

Simulator Karies (Kabupaten Mempawah)

Klinik Berhenti Merokok (Kota Pontianak)

Gotong Royong dan Arisan Membuat
Jamban (Sekadau)

Karet Masuk Sekolah (Sanggau)

Desa Peduli Kesehatan Ibu dan Anak (Sambas)

Terima Kasih, Schneider! Kini aku bisa belajar pada malam hari.



Lampu Mobyia sangat bermanfaat untuk membantu penerangan warga Desa Oelnaineno. Irna adalah salah satu anak yang merasakan manfaatnya. Sekarang, Irna dapat memanfaatkan waktu belajar pada malam hari.

Selama bertahun-tahun, warga Desa Oelnaineno, Kupang, Nusa Tenggara Timur belum pernah merasakan listrik. Wahana Visi Indonesia (WVI) bekerja sama dengan Schneider Electric mendistribusikan pengadaan Mobyia solar lantern. Solusi penerangan menggunakan tenaga matahari. Sebanyak 100 unit Mobyia solar lantern telah terpasang pada 100 rumah penduduk dan fasilitas umum di Dusun Meobesi dan Dusun Nefoneke, Desa Oelnaineno.

Mobyia solar lantern buatan Schneider Electric adalah lampu portabel yang menggunakan radiasi tenaga matahari sebagai sumber energinya. Dengan menggunakan lampu portabel Mobyia, masyarakat dapat mengurangi pengeluarannya untuk membeli minyak tanah, sehingga dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain.

Manfaat lampu tenaga surya ini juga dirasakan oleh anak-anak, karena sangat membantu penerangan belajar di malam hari. Irna, murid kelas 6 Sekolah Dasar, sangat senang dengan adanya lampu Mobyia.

“Siang saya belajar tenun dengan mama dan bermain dengan teman, karena saya masih bisa belajar di malam harinya,” ujar anak keenam dari enam bersaudara ini. Orangtua Irna bekerja di ladang dan membuat tenun ikat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Irna dan saudaranya kerap membantu pekerjaan orangtua ketika siang hari. Sebelum ada lampu Mobyia, ketika malam tiba, Irna belajar ditemani temaram lampu minyak. Itu pun apabila sedang ada persediaan minyak tanah.

“Saya berharap nilai ujian saya nanti akan baik karena waktu belajar saya semakin banyak, karena malam hari bisa belajar,” tambah Irna yang bercita-cita menjadi guru.

Lampu Mobyia sangat bermanfaat untuk membantu penerangan warga Desa Oelnaineno, terutama anak-anak, termasuk Irna. Sekarang Irna dapat memanfaatkan waktu belajar pada malam hari. (K&P)

* Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communication, Wahana Visi Indonesia



Pameran Foto YATRA. Sebuah kepedulian untuk Nepal

Bencana gempa bumi berkekuatan dahsyat mengguncang Nepal pada bulan April lalu. Gempa berkekuatan sampai 7,9 Skala Richter menghancurkan sebagian besar bangunan di pusat kota. Ribuan orang meninggal dunia dan terluka akibat bencana tersebut. Anak-anak merupakan sebagian yang terkena dampak bencana gempa.

Bencana Nepal telah menggugah hati Josua Alessandro, fotografer, untuk membantu. Berbekal hasil jepretan selama kunjungannya ke Nepal pada 2013 dan 2014, Josua dibantu Aria Baja (Lockermedia) menggelar pameran foto bertajuk

YATRA. Pameran yang diselenggarakan di Lagoon Tower Lobby Hotel Sultan Jakarta menampilkan 40 foto pilihan, hasil kurasi Imelda Fransisca (Wahana Visi Indonesia ambassador) dan Anton Wirjono (pendiri The Goods Dept).

Sampai September, telah terkumpul dana sebesar Rp 47.500.000 yang disalurkan untuk membantu aksi tanggap bencana di Nepal yang disalurkan melalui Wahana Visi Indonesia. (K&P)

*Penulis: Andhini Simeon, Mass of Donor Acquisition, NRD, Wahana Visi Indonesia



We Can Make a Change. Bersama, kita dapat menciptakan perubahan untuk generasi Indonesia lebih baik. Sharing bersama Hanna Carol (kiri), Priscilla Christin (dua dari kiri), Meisiany Hortensia (dua dari kanan), dan Elkana Tabuni (kanan).

Hidup yang menjadi terang adalah hidup membawa pengaruh baik di keluarga, pekerjaan dan sekitar. Be The Light atau Menjadi Terang, adalah tema acara tahunan Treasure Women Conference (TWC) yang diadakan oleh gereja Jakarta Praise Community Church (JPCC). Kegiatan ini ditujukan untuk menginspirasi kaum perempuan agar berani membuat perubahan dan menjadi terang bagi sesama.

Pada hari pertama TWC (4/09), Wahana Visi Indonesia (WVI) berkesempatan menceritakan pelayanan yang telah dilakukan dengan tema "We Can Make a Change". Konferensi ini menghadirkan narasumber Elkana Tabuni, anggota Forum Anak Keerom, Papua, yang saat ini sedang dalam proses melanjutkan pendidikan kedokteran di China, Meisyeani Hortensia, kepala proyek di Alor, NTT, dan Priscilla Christin, Direktur Komunikasi Wahana Visi Indonesia.

Treasure Women Conference: Saatnya Perempuan Menjadi Terang bagi Sesama



Sesudah acara selesai, para pengunjung banyak yang tertarik untuk dapat terlibat dalam kegiatan pelayanan Wahana Visi Indonesia.

Sebagai mitra, JPCC telah lama mendukung pelayanan WVI. Melalui kegiatan ini ratusan anak dari Sambas (Kalimantan Barat), Maro (Papua), Manggarai (NTT), dan Halmahera Utara (Maluku Utara) mendapat dukungan melalui Program Sponsor Anak. (K&P)

*Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communications, Wahana Visi Indonesia

The Body Shop Indonesia: Indahnya Berbagi

Kecantikan yang sejati terpancar dari kebaikan hati yang mau berbagi kepada sesama. Hal ini yang melandasi The Body Shop Indonesia untuk mengadakan kegiatan sosial bertajuk Beauty of Giving. Tahun ini adalah ke empat kalinya The Body Shop Indonesia menggandeng Wahana Visi Indonesia untuk menyalurkan misi kemanusiaan untuk anak-anak yang tinggal di wilayah terpencil.

Melalui penjualan paket khusus, pelanggan setia The Body Shop telah mendonasikan Rp 5000 untuk mendukung



program Beauty of Giving. Selama periode 13 November 2014 sampai 4 Februari 2015, telah terkumpul donasi sebanyak Rp 371.708.912. Donasi disalurkan untuk mendukung pengadaan buku, tas dan bangunan PAUD untuk anak-anak di wilayah Halmahera Utara (Maluku Utara), Sambas (Kalimantan Barat) dan Merauke (Papua). (K&P)

*Penulis: Andhini Simeon, Mass of Donor Acquisition, NRD, Wahana Visi Indonesia



SAYA HARUS JADI TELADAN

Mia menerima penghargaan dari Wahyu Joko Susilantoro, Area Manager WVI Kantor Operasional Eruwok, sebagai salah satu pengurus Forum Anak Sahabat Sumber Inspirasi untuk daerah Lanny Jaya.

AKhir April 2015, Mia (17) bersama teman-temannya mengikuti kegiatan pelatihan life skill di Wamena, Papua, dalam rangka pembentukan Forum Anak Sahabat Sumber Inspirasi (SSI). Mia merasa senang bisa mengikuti kegiatan tersebut karena kegiatan dikemas dalam bentuk diskusi dan permainan. Sambil bersenang-senang bersama teman, Mia bisa menyerap semua materi yang telah disampaikan.

“Saya senang sekali ikut kegiatan pembentukan Forum Anak SSI karena saya bisa belajar dari kakak pendamping,” cerita putri kedua dari enam bersaudara tersebut.

Mia adalah salah satu anak yang didampingi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Eruwok sejak Sekolah Dasar. Sebagai seorang anak remaja, Mia sadar bahwa ia masih harus banyak belajar. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan soft skill, Mia belajar berorganisasi dan menjadi pemimpin. Dalam pelatihan, Mia mendapat informasi penting mengenai bahaya virus HIV dan cara mencegahnya. Saat Mia masih kecil, ia hanya mendengar informasi itu secara sekilas saja, namun kali ini ia bisa memberikan informasi kepada teman-teman sebayanya. Lewat kegiatan inilah, Mia menjadi terpicu untuk rajin ikut serta dalam kegiatan Forum Anak SSI demi menyelamatkan generasi muda di desanya.

“Saya harus jadi teladan. Saya ingin SSI bisa menyebarkan informasi bagi teman-teman dan keluarga saya,” kata siswi yang menyukai pelajaran Matematika ini dengan logat Papua yang kental.

Mia pun berharap agar semua teman-teman sebayanya yang terlibat dalam kegiatan ini bisa belajar bersama. Gadis cilik yang pandai menyanyi ini juga berharap agar pemerintah memberi kesempatan kepada anak-anak untuk lebih banyak melakukan kegiatan seperti

Forum Anak SSI meski tidak didampingi oleh orang dewasa. Karena sangat aktif dalam kegiatan yang diadakan pada tanggal 28-29 April lalu, Mia terpilih menjadi wakil Forum Anak SSI. Mia yang semangat berharap agar forum ini secepatnya dikenalkan kepada pemerintah setempat agar semua rencana kerja yang sudah dibuat bisa dilaksanakan. (K&P)

*Penulis: Sonya Tadoe, Community Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Eruwok

phiRUNtropy

Wahana Visi
Indonesia
a partner of World Vision

**RUN &
MAKE A CHANGE**

1
download
phiRUNtropy
di android

2
pilih activity:
Run

3
pilih Charity:
WVI

START

**BETTER FUTURE
for Indonesian Children**

www.wahanavisi.org



Pengetahuan, Pengalaman dan Sahabat dari Negeri Seberang

Nama saya Ayu, saya adalah siswa kelas XII di sebuah SMA negeri di Manggarai, Flores bagian barat. Saya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Saya berasal dari keluarga yang sederhana. Bapa dan mama saya bekerja sebagai petani. Sejak kelas 5 SD, saya bergabung menjadi perwakilan anak Desa Wudi untuk berpartisipasi dalam program pengembangan bersama Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Manggarai.

Beberapa bulan setelah bergabung, saya mendapat surat dari teman saya di Korea, yaitu Miss Hyo Ra melalui WVI. Pada awalnya saya tidak tahu bagaimana caranya membalas surat, namun setelah mendapat pendampingan, saya bisa menulis surat untuk teman saya tersebut.

Komunikasi antara saya dan teman di Korea berlangsung dengan baik sampai sekarang. Melalui surat, kami selalu bertukar cerita tentang kehidupan kami masing-masing. Miss Hyo Ra sering bercerita tentang kehidupannya di Korea, dan begitu pun saya juga bercerita tentang kehidupannya di Manggarai. Saya bahkan ingin sekali bertemu langsung dengan teman saya itu. Namun, jarak yang demikian jauh tidak memungkinkan saya untuk bertemu dengannya dalam waktu dekat ini.

Selama bergabung dalam program pengembangan WVI, saya mendapat berbagai pengalaman yang menarik. Salah satunya saat saya terpilih untuk mengikuti Pelatihan Pendidik Sebaya di Kupang ketika saya duduk di kelas VII. Saya juga berkesempatan

untuk membagikan pengetahuan baru kepada teman-teman. Meskipun masih duduk di kelas VII, saya harus berbicara di hadapan teman-teman yang usianya jauh di atas saya. Namun saya tidak takut dan malu. Saya bangga, karena bisa berbicara di hadapan orang lain walau menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak sempurna. Belajar dari pengalaman itu, saya berniat memperdalam pengetahuan tentang bahasa, terutama Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

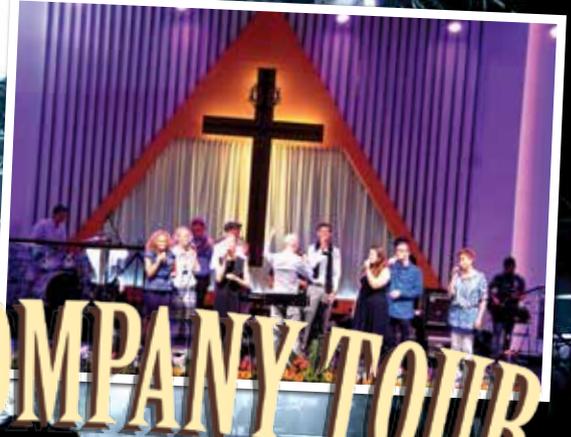
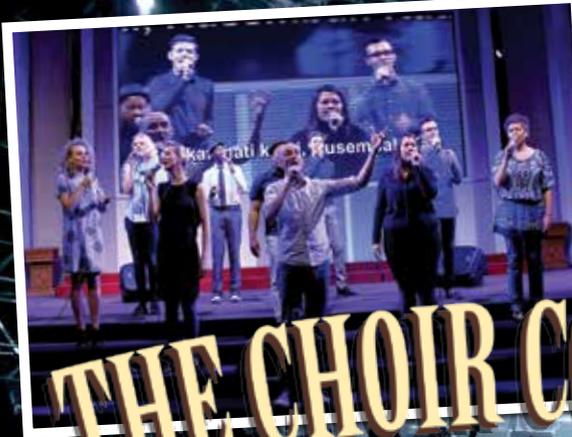
Dalam perjalanan saya mengikuti program pengembangan bersama WVI, saya sering didampingi oleh kakak pendamping dari WVI. Pada suatu ketika mereka menganjurkan kepada saya agar membiasakan diri menabung. Awalnya saya berpikir bahwa anak-anak tidak bisa membuka rekening karena belum mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP). Namun setelah mendapat penjelasan, saya akhirnya mengetahui bahwa anak-anak juga bisa menabung. Sekarang, setiap saya mendapat uang, saya langsung menabungnya meskipun jumlahnya sangat sedikit.

Saya beserta bapa dan mama sangat terbantu dengan adanya tabungan. Kini bapa dan mama tidak kesulitan lagi menyediakan uang untuk kebutuhan mendadak. Saya juga ingin menabung untuk masa depan, apalagi saya ingin melanjutkan kuliah sehingga saya bisa menjadi perawat seperti yang saya cita-citakan. (K&P)

*Penulis: Ayu, didampingi oleh Ursula Marut, Monev Officer, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Manggarai



LINGKUNGAN
LAYAK ANAK
DIMULAI DARI
RUMAH KITA



THE CHOIR COMPANY TOUR 2015

Tahun 2015 The Choir Company (TCC), kelompok paduan suara asal Belanda, kembali mengunjungi Indonesia bersama 17 orang peserta choir & band pengiring. Mereka adalah Marteen, Natali, Anneke, Vera, Priska, Rossane, Jan William, Matte, Ches, Dave, Job, Richie, Onno, Levi, Michiel, dan Dick. Hampir semua personilnya berasal dari kota yang berbeda. Setiap anggotanya mendanai tour trip ini dengan biaya pribadi. TCC rutin datang ke Indonesia setiap dua tahun dengan anggota yang sering kali berbeda.

Tujuan kedatangan TCC ke Indonesia mengadakan Malam Pujian bersama WVI di beberapa gereja. TCC mengajak jemaat untuk membawa harapan bagi anak-anak Indonesia dalam Program Sponsor Anak

12 Hari 5 Kota 9 Gereja

Tanggal 27 Juli – 7 Agustus 2015 TCC Tour 2015 berkeliling ke GBI Stadion Mini Purwokerto, GPD Mahanaim Tegal, GBI Betel Area Hasanudin Salatiga, Gereja Bethani Salatiga, GBI Tasikmalaya, GKI Kebayoran Baru Jakarta, GBI Mekar Wangi Bandung, GKI Kayu Putih Jakarta & GKI Serpong. Di setiap kota TCC Tour tinggal tiga hari dua malam, lalu bertolak ke kota berikutnya.

Sebanyak delapan lagu berbahasa Indonesia, Inggris dan Belanda dinaikkan oleh TCC. Jemaat turut bernyanyi, menyembah dan memuji Tuhan di setiap gereja. Jemaat diajak bergandengan tangan untuk peduli pada sesama, terutama anak-anak di wilayah yang jauh dari perkotaan. Melalui Program Sponsor Anak, jemaat dapat memberikan harapan bagi anak-anak di Manggarai Timur. Tidak hanya anak, namun juga keluarga

dan wilayah mendapat manfaat dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Elkana Eginia

Di kota ketiga, yaitu Tasikmalaya, hadirilah Elkana Eginia. Sosoknya yang mungil dengan wajah berseri-seri, tawa yang renyah dan bersemangat membuat Elkana Eginia membawa semangat baru. Elkana Eginia atau yang lebih akrab disapa Egi adalah salah satu alumni Anak Sponsor dari Papua. Dia mulai menjadi Anak Sponsor pada usia tujuh tahun. Lingkungan tempat tinggalnya tidak mendukung seorang wanita memiliki cita-cita tinggi. Umumnya anak-anak yang sudah akil balik (biasanya usia 12 tahun) akan langsung dinikahkan oleh keluarganya.

Hidup Egi berubah ketika mulai menjadi anak sponsor dan aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh WVI. Keinginan untuk menjadi dokter dan kuliah di luar negeri tumbuh begitu kuat. Teman-teman sempat meledek dan mematahkan semangatnya. Namun saat ini Egi mendapat kesempatan untuk kuliah di China jurusan kedokteran.

Terima kasih Sponsor

Rangkaian TCC Tour 2015 berjalan dengan baik atas dukungan para Sponsor. Sekitar 600 anak tersponsori selama TCC Tour 2015 berlangsung. WVI berterima kasih kepada Big Bird, Media Partner Life Channel, Radio Pelita Kasih, Radio Sonora Purwokerto. (K&P)

*Penulis: Andhini Simeon, Mass Of Donor Acquisition, NRD, Wahana Visi Indonesia



Dukungan Menyusui untuk Ibu Bekerja

Meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dapat diawali dari keberhasilan memberikan ASI, sebagai makanan terbaik untuk bayi. Hal ini tidak luput dari dukungan berbagai pihak; keluarga, perusahaan, public space, pemerintah juga rekan sekerja.

Merayakan Pekan ASI sedunia yang berlangsung pada minggu pertama Agustus, Wahana Visi Indonesia (WVI) turut ambil bagian dalam kampanye kesehatan ini. Menggulirkan percakapan di sosial media menggunakan #AksiASI selama dua minggu sebelumnya, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian seluruh pihak mengenai pentingnya pemberian ASI, terlebih lagi untuk menguatkan semangat para ibu dalam memberikan ASI.

Puncak acara Pekan ASI 2015, WVI menggelar tujuh diskusi publik selama dua hari berturut-turut di Mal Gandaria City, Jakarta Selatan. Mengambil tema besar; Ibu Bekerja ASI Beraksi, rangkaian acara Pekan ASI berlangsung pada 3 - 9 Agustus 2015. Pekan ASI 2015, menggandeng public figure yang pro-ASI, seperti Agni Pratistha (Putri Indonesia 2006), Tara Amelz (Blogger kecantikan dan gaya hidup), Louisa Kusnandar (Presenter), dan dipandu langsung oleh Cisca Becker, presenter dan penyiar



Pemberian apresiasi kepada para Pejuang ASI oleh Pudjo Hartono, MPS, Kasubdit Bina Konsumsi Makanan perwakilan Kementerian Sosial.

radio Cosmopolitan FM. Mereka membagikan kisah inspiratif mengenai kelahiran anak pertama, berhadapan dengan rumah sakit yang belum pro-ASI, juga tantangan memberikan ASI.

Kemeriahan bertambah seru berkat penampilan The Jamaica Café dan D'Cinnamons. Dukungan para public figure dan pengalaman menyusui yang mereka ceritakan di media sosial diharapkan dapat menginspirasi ibu-ibu lainnya untuk melakukan IMD, memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, memberikan MP ASI saat bayi tepat berumur 6 bulan sampai 24 bulan dan melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia 2 tahun atau lebih. (K&P)

*Penulis: Mardea Mumpuni, Marketing Communications, Wahana Visi Indonesia

Anak Sumba Timur Merayakan HAN

Kamis, 23 Juli 2015, anak-anak Sumba Timur merayakan Hari Anak Nasional (HAN) di daerah ini yang diinisiasi oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Sumba Timur.

Pukul empat sore, gedung serbaguna di kota Waingapu sudah dipenuhi oleh ratusan anak. Hari ini Wajah mereka terlihat sumringah menantikan rangkaian acara yang akan segera dimulai.

Acara dibuka dengan tarian tradisional Sumba yang dibawakan dengan lincah oleh anak-anak anggota Na Anamu Dance. Pertunjukan mereka mampu memukau para hadirin. Penampilan lalu dilanjutkan oleh anak-anak anggota Na Anamu Drama.

Drama tersebut berkisah tentang seorang remaja di Sumba Timur yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Tetapi keadaan remaja ini berangsur membaik setelah bergabung dengan Forum Anak. Di forum ini ia menemukan teman-teman baru yang memberi dukungan sehingga ia bisa kembali pulih.

Na Anamu Choir, grup vokal anak-anak berbakat dari Sumba Timur, kemudian membawakan lagu berjudul Darah Indonesia dengan apik.



Na Anamu Choir menyanyikan lagu Darah Indonesia dengan apik.

Rangkaian acara mencapai puncaknya saat Albert Faldawer yang dikenal sebagai tokoh 'Denias' dalam film Denias: Negeri di Atas Awan tampil di atas panggung. Anak-anak terpujau dengan sejumlah lagu populer Indonesia yang dibawakan, menyanyi bersama tanpa lelah. (K&P)

* Penulis: Rena Tanjung, Field Communications Officer, World Vision Indonesia

Membanggakan, Menjadi Pendamping Anak Penyintas Kekerasan

Wahana Visi Indonesia (WVI) mengadakan pelatihan Pendamping Anak Penyintas Kekerasan Tahap II untuk staf dan pendamping anak penyintas kekerasan di wilayah pelayanan WVI Kantor Operasional Sentani, Port Numbay, Keerom dan Maro pada tanggal 28-30 Januari di kota Jayapura.

Pelatihan ini diikuti oleh 24 peserta, yang terdiri dari 8 orang kader, 4 orang guru, 2 orang pendamping Forum Anak, 3 orang dari kantor pemerintah, dan 7 staf WVI. Dalam pelatihan tahap II yang difasilitasi oleh Ibu Bunga, Kakak Natasya, dan Kakak Edward dari Yayasan Sobat Peduli ini, peserta semakin diasah kemampuannya dalam mendampingi anak penyintas kekerasan.

Semua peserta diharapkan dapat mengikuti pelatihan tahap III, sehingga mereka akan semakin terampil dalam mendampingi anak penyintas kekerasan.

Menjadi pendamping anak penyintas kekerasan merupakan hal yang penting, mulia dan membanggakan, karena anak-anak adalah ciptaan Tuhan menurut gambar dan rupa-Nya.



Peserta pelatihan Pendamping Anak Penyintas Kekerasan Tahap II untuk staf dan pendamping anak penyintas kekerasan

“Merupakan hal yang tak ternilai ketika mendampingi dan dekat dengan anak, dipercaya, melihat mereka tersenyum, tidak ketakutan dan dapat menceritakan perjalanannya,” kata Lilis dari Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Keerom. (K&P)

* Penulis: Emmy L.S. Noegroho, Child Protection Specialist, Wahana Visi Indonesia, Kantor Operasional Manggarai Barat

Program WVI di Alor Sudah Selesai

Lebih dari 2.000 perwakilan masyarakat dan 1.500 anak dari berbagai penjurus Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, hadir dalam acara penutupan program pengembangan wilayah yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI) di Pantai Buiko, Alor 28 Agustus 2015 lalu. WVI telah melayani masyarakat Alor selama 16 tahun lewat program pengembangan daerah (*Area Development Program - ADP*). Acara penutupan ini juga dihadiri oleh Menteri Sosial, Khofifah Indar Parawansa.

Pelayanan WVI dalam bidang pendidikan, kesehatan dan perekonomian selama 16 tahun ini telah memberi manfaat kepada 8.443 anak Alor, keluarga dan komunitasnya di 7 kecamatan dari 38 desa. Kehadiran WVI di Alor telah memfasilitasi keberadaan lebih dari 20 PAUD Holistik dan Forum Anak Alor. Penyederhanaan nilai *belis* atau mas kawin dalam pernikahan juga telah memberikan dampak signifikan dalam peningkatan jumlah anak yang memiliki akte kelahiran.

Amon Djobo selaku Bupati Alor mengaku sangat bersyukur dengan keberadaan WVI di Alor. “Atas nama



Doseba Tua Sinay (kiri) National Director World Vision Indonesia berjabat tangan dengan Khofifah Indar Parawansa, Menteri Sosial dalam acara penutupan program pengembangan masyarakat Wahana Visi Indonesia di Alor yang sudah berlangsung selama 16 tahun.

pemerintah daerah kami menyampaikan terima kasih atas pendampingan WVI yang telah membawa dampak positif bagi anak dan masyarakat Alor selama 16 tahun ini,” katanya. (K&P)

* Penulis: Priscilla Christin, Direktur Komunikasi WVI



Saat Sumba Menghijau dengan 'Utang Na Anamu'

Anak-anak di Kecamatan Haharu, Kecamatan Sumba Timur

Terik matahari tak pernah berhenti menyapa tanah Sumba Timur. Panas sinarnya tidak hanya menerangi namun juga membuat sebagian besar daerah di Sumba Timur kering kerontang. Kondisi geografis ini membuat persediaan air tidak terlalu melimpah di Sumba Timur seperti daerah Indonesia di tempat lain. Selain itu, banyak keluarga dan anak-anak tidak dapat mengonsumsi air bersih karena langkanya air di beberapa daerah di Sumba Timur, termasuk Kecamatan Haharu. Karena kekeringan jugalah, sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai petani tidak bisa menanam kebun mereka. Tanpa penghasilan, keluarga dan anak-anak tidak bisa mengonsumsi makanan bergizi dan mengenyam pendidikan di sekolah.

Berdasarkan kondisi ini, Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Sumba Timur bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Sumba Timur untuk menginisiasi sebuah program 'Utang Na Anamu' atau Hutanku Anakmu. Lewat Utang Na Anamu, penduduk desa di Kecamatan Haharu menanam berbagai pohon komoditas unggulan di pasaran dan memiliki waktu panen yang cukup lama, seperti jati emas, gmalina, dan mahoni. Tanaman tersebut ditanam di lahan yang dinamakan demonstration plot (demplot). Hasil penjualannya bisa ditabung guna pendidikan anak-anak mereka di masa mendatang.

Kegiatan yang dimulai pada tahun 2011 ini masih berlangsung hingga sekarang. Meski pada awalnya program ini mengalami kesulitan karena kerja sama yang kurang dari masyarakat, namun akhirnya lewat pendampingan intensif dari WVI, masyarakat sadar bahwa menabung bagi pendidikan anak mereka sangat penting.

"Dengan menanam pohon di demplot, wilayah kami sudah dihijaukan," kata Pudar Panjijawa, Kepala Desa Wunga, salah satu desa di Kecamatan Haharu.

Di sekitar demplot juga ditanam tanaman pokok seperti jagung dan kacang hijau yang hasilnya dipakai untuk bahan makanan bergizi anak dalam kegiatan Posyandu. Selama empat tahun, kekeringan di Kecamatan Haharu perlahan mulai berkurang karena debit air telah bertambah dengan penghijauan ini.

Utang Na Anamu tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (K&P)

* Penulis: Rena Tanjung, Field Communications officer, Wahana Visi Indonesia

Komite Air Sisobawino, Bukti Keberlanjutan Program Wahana Visi

Pipanisasi di Desa Sisobawino II, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, adalah salah satu sarana air bersih 'tertua' yang pernah difasilitasi oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias I & 2 untuk masyarakat dampingan. Pipa sepanjang dua kilometer yang dimulai pembangunannya pada bulan Juni 2009 tersebut membentang dari mata air di salah satu bukit ke sebuah bak penampung di Dusun 2. Dengan swadaya dan gotong royong selama tujuh bulan, akhirnya pada Desember 2009 masyarakat sudah bisa menikmati hasil jerih payah mereka. Setelah memberikan manfaat selama lima tahun, pipa dan bak penampung mata air tersebut masih tetap terawat dengan baik.

"Untuk perawatan sarana umum seperti ini, harus ada yang bertanggung jawab. Itulah fungsi utama kami Komite Air," kata Ama Tiara, wakil Komite Air Sisobawino II belum lama ini.

Sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab merawat sarana air, Komite Air menjadi sangat penting keberadaannya demi keberlanjutan program tersebut. Kunci keberhasilan Komite Air ini sehingga dapat menjalankan monitoring dan perawatan sarana air adalah adanya pembagian tugas yang jelas. Di Komite Air ini ada anggota yang khusus mengerjakan bagian lapangan.

"Yang bagian lapangan ini tugasnya naik ke mata air kalau ada masalah, misalnya air tiba-tiba gak ngalir ke bak di bawah sini," kata Ama Tiara.

Selain itu, Komite Air juga melakukan pertemuan rutin pengurus untuk saling koordinasi dan memastikan kelancaran aliran air ke Dusun 2 dan untuk membahas kendala yang ada. Dan hal yang tidak kalah penting adalah adanya iuran rutin dari semua keluarga penerima manfaat sarana air.

"Iuran kami 5.000 rupiah per bulannya. Selama ini terpakai untuk biaya perbaikan kalau ada kerusakan," kata Ama Tiara. (K&P)

* Penulis: Marcell F.A.M. Sinay, Interim Manager, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Nias I&2



Pemberian ASI untuk Mencegah Kematian Bayi

Manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi tidak diragukan lagi karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi, mulai dari vitamin, antibody dan antioksidan. Begitu sempurnanya ASI, pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian bayi secara signifikan.

Penelitian di 36 negara menunjukkan bahwa pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang mempunyai dampak positif terbesar untuk menurunkan angka kematian balita, yang mencapai sekitar 12% (Lancet Journal, 2008).

Sayangnya, banyak ibu-ibu di Indonesia masih belum memberikan ASI eksklusif 6 bulan bagi bayinya. Berdasarkan hasil penelitian World Breastfeeding Trends Initiative (WBTI) tahun 2012, hanya 27,5 persen ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif selama 6 bulan. Rendahnya prosentase pemberian ASI Eksklusif di Indonesia ini berhubungan dengan kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan dan minimnya dukungan dari berbagai pihak.

Menyadari hal itu, Wahana Visi Indonesia (WVI), mitra organisasi kemanusiaan World Vision Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir mendorong ibu-ibu di wilayah pelayanan memberikan ASI Eksklusif serta mempengaruhi berbagai pihak untuk memberikan dukungan dalam proses pemberian ASI Eksklusif 6 bulan.

WVI menggelar diskusi dengan mengundang pakar ASI seperti dr. Utami Roesli untuk mendorong ibu-ibu memberikan ASI bagi bayinya. WVI mendatangkan media agar pesan-pesan dalam diskusi dapat diketahui masyarakat luas.

Melalui program kesehatan yang diselenggarakan WVI tidak henti-henti memberikan pelatihan konselor ASI untuk menjangkau lebih banyak ibu-ibu di berbagai wilayah di Indonesia menyadari pentingnya pemberian ASI.

Semoga upaya-upaya yang dilakukan WVI ikut memberikan kontribusi dalam peningkatan prosentase pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. Dengan demikian, WVI ikut berkontribusi dalam ikut berperan dalam menurunkan angka kematian bayi.

Laura Hukom, Direktur Advokasi World Vision Indonesia



**“ Berkat bank
negeri sendiri**

**saya bisa punya
usaha tanaman hias
sendiri! ”**



**Semua bisa jadi
milik sendiri**

**Sebagai bank negeri sendiri yang memahami semua sama baiknya,
BANK BRI siap membantu mewujudkan impian Anda
dengan berbagai pilihan produk dan layanan perbankan terbaik.**



www.bri.co.id